

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama rahmatan *li-‘alamīn*, agama yang membuat penganutnya terhindar dari marabahaya. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa Islam dalam ajarannya mengandung nilai-nilai yang memerintahkan umatnya untuk terus beribadah kepada-Nya, kapan dan di manapun. Namun, dalam menjaga agar dapat beribadah kepada-Nya dibutuhkan fisik dan jasmani yang kuat.¹

Al-Qur’ān sendiri sebagai obat “penyembuh penyakit”, Oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang kandungannya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik.² *Al-Qur’ān* memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi *Al-Qur’ān* merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia dan akhirat. Walaupun demikian di dalam *Al-Qur’ān* terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa *Al-Qur’ān* adalah obat penawar (*syifā*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.³

Sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, *Al-Qur’ān* dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan

¹ Fuji Lestari, *Al-Qur’ān dan penyembuhan*, Tesis (UIN Wali Songo, Semarang 2018),h. 1.

² Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur’ān*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.105.

³ Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur’ān Sebagai Obat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015),h.77.

pemahaman tanpa batas.⁴ *Al-Qur'ān* hadir dengan berbagai macam fungsi dan keistimewaan, untuk mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia pemahaman ini bisa dilacak berdasarkan sejumlah peristiwa yang berkembang dalam konteks sosial, budaya dalam masyarakat diantaranya, berbicara mengenai *Al-Qur'ān* sebagai obat dari segala penyakit dan penjaga dari segala ketakutan melalui Living *Qur'ān* dengan bacaan *Ayatul Hirsī*, *Al-Qur'ān* merupakan terapi yang luar biasa dan salah satu obat mujarab bagi hati dan pikiran.

Masalah kesehatan tidak hanya ditandai dengan keberadaan penyakit, tetapi gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya perasaan terganggu fisik, mental dan spiritual. Gangguan pada lingkungan juga merupakan masalah kesehatan karena memberikan gangguan kesehatan atau sakit. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.⁵

Permasalahan dalam penyembuhan memang bersumber dari Allah Swt maka ada baiknya kita mengutamakan untuk meminta kesembuhan kepada Allah Swt, melalui petunjuknya yaitu *Al-Qur'ān* dan Hadist. Dan hal ini tidak juga untuk menolak minum obat secara medis karena yang penyembuhan

⁴ Umar Latif *Al-Qur'ān* Rahmat dan Obat penawar (*Syifā*), *Al-Bayan*, Vol.21, No.30, (Juli-Desember 2014), h 1.

⁵ Andi Muflih, *Pengebotan Dalam Islam*, (Tesis UIN Alauddin, Makasar, 2013), h.1.

penyakit kadang kala harus minum obat yang telah ada resepnya. namun di penjelasan ini mengajak semua apabila telah mengalami sakit maka cobalah untuk mengutamakan berobat kepada Allah langsung melalui *Al-Qur'ān* dan metode yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

Ayatul ħirsi memberi sejarah mengenai *Al-Qur'ān* sebagai penjaga dari segala ketakutan obat dari segala penyakit. Diceritakan oleh sahabat Ibn Umar Radliallahu'annhuma, bahwa dari Rasulullah Sallallahu'alihi Wasalam Bersabda: Yang artinya “Barang siapa yang membaca tiga belas ayat dari kitab Allah, Maka dia tidak akan mendapat mudharat pada malam itu dari binatang buas dan perampok, diselamatkan dirinya dan keluarganya, harta anak atau keluarganya hingga pagi”. Dalam kitab-kitab lain diceritakan, bahwa orang yang membaca *ayat ħirsi*, dilindungi dari godaan setan dan dari setiap orangnya yang berniat jahat dholim. Disebutkan dalam Itqon karya Imam As-Suyuti, Hadis Ubay bin Ka'ab secara ringkas yang artinya, “Bahwasannya baginda Rasulullah SAW kedatangan seseorang Arab padalaman membawa orang gila minta di do'akan, lalu beliau Rasulullah membaca ayat-ayat tersebut, maka mendadak orang gila itu sembuh tidak ada bekasnya”. Diceritakan dalam kisah *Fathul Maliki Majīd* telah berkata sebagian orang-orang soleh “Suatu hari saya berpergian dan tiba di suatu tempat, di tempat tersebut saya dan teman-teman akan bermalam, datanglah beberapa orang yang memberitahukan bahwa tiap orang yang bermalam ditempat itu pasti akan binasa oleh perampok, maka teman-teman saya berhamburan keluar meninggalkan tempat itu dan meninggalkan sayah seorang diri, karena saya berkeyakinan kuat pada hadist Ibn Umar. Tatkala waktu malam tiba saya membaca Ayat *Ĥirsi* sebelum waktu tidur, datanglah sekelompok orang dengan pedang terhunus menuju kearahku tapi mereka tidak bisa menjangkauku. Paginya datanglah orang tua menunggang kuda, membawa panah dan busur Arab kemudian dia bertanya, “ Hei, kamu dari golongan manusia atau jin?” saya menjawab “saya bukan jin tapi manusia”, dia

bertanya lagi “apa sebabnya waktu malam saya datang untuk membunuhmu lebih dari tujuh puluh kali tapi ternyata kamu dikelilingi oleh pagar dari besi”, saya berkata, “Sebab saya membaca *Ayatul Hirsi*”, Nabi bersabda yang membaca ayat tersebut pasti selamat, setelah itu pemimpin perampok turun dari kudanya kemudian senjatanya dihancurkan, serta berjanji kepada Allah SWT tidak akan merampok lagi dan akan bertaubat.

Pondok Pesantren Asyrofuddin merupakan pondok tertua dan terbesar di Kabupaten Sumedang dan pondok Pesantren Asyrofuddin adalah salah satu lembaga pendidikan formal dan non Formal di Dusun Cipicung kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang, Ustad R.Ahamad Sadad Mubarak sebagai pimpinan pesantren, K.H.R.Asyrofuddin adalah pendiri pertama dari pesantren Asyrofuddin dan kemudian K.H.R.E.Buchory adalah penerus ke 4 dari keturunan K.H.R Asyrofuddin yang menjadikan tradisi *Ayatul Hirsi* yang saat ini tradisi sudah hamper 20 tahunan dari tahun 2004 sampai dengan sekarang, *Ayatul Hirsi* selalu di amalkan oleh para santri, keluarga pesantren serta Para Alumni pondok Pesantren Asyrofuddin.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi Pembacaan *Ayatul Hirsi* di Pondok Pesantren Asyrofuddin, di antara Faktor yang mendorong penulis ingin melakukan terhadap tradisi ini adalah:

1. Tradisi pembacaan *Ayatul Hirsi* pertama kali dilakukan di daerah kecamatan Conggeang yaitu di pondok pesantren Asyrofuddin.
2. Ayat yang di bacakan terdiri dari beberapa penggalan ayat yang ada dalam Surat maupun Al-Qur'an dan pada surat pendek dalam juz 30, serta Surat yang di cantumkan bermacam-macam.
3. *Ayatul Hirsi* bersifat wajib di baca oleh kalangan santri di pesantren Asyrofuddin secara berjama'ah dan sanksi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan tersebut.

Bedasarkan beberapa faktor yang diatas, penulis begitu tertarik melakukan penelitian terkait mengapa memilih *Ayatul Hirsi* sebagai amalan wajib di Pondok Pesantren Asyrofuddindan bagaimana proses tradisi pembacaan yang terjadi di dalamnya.meskipun saya perna menjadi santrinya

namun saya ingin bisa mendalami tradisi tersebut dengan cara mewawancarai secara mendalam dengan para tokoh-tokoh kyai dan para santri Pondok Asyrofuddin. Terkait hal ini meski Al-Qur'an telah banyak digunakan sebagai media pengobatan khususnya untuk pengobatan penyakit jiwa, namun hal ini nampak berbeda dengan penggunaan ayat Al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jasmani dan rohani di pondok pesantren Asyrofuddin.

Didalam *Ayatul Hirsī* Terdapat ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang menjadi obat dari segala penyakit, penjaga dari segala ketakutan disusun menjadi sebuah amalan dalam bentuk bacaan. Ayat *Hirsī* terdiri dari 12 Surat dan 57 Ayat, di antaranya: Surat *Al-Fatihah* Ayat 1-7, Surat *Al-Baqorah* Ayat 1-5, Surat *Al-Baqorah* ayat 163-164, Surat *Al-Baqorah* Ayat 255, Surat *Al-Baqorah* Ayat 284-286, Surat *'Ali 'Imrān* Ayat 1-2, Surat *Ali 'Imrān* Ayat 18, Surat *Al-A'raf* Ayat 54, Surat *Al-Mu'minūn* Ayat 116, Surat *Al-jīn* Ayat 3, Surat *As-Saffāt* Ayat 1-11, Surat *Arrahman* Ayat 33-35, Surat *Al-Hasyr* Ayat 21-24, Surat *Al-Ikhlās* Ayat 1-4, Surat *Al-Falaq* Ayat 1-5, Surat *An-Nās* Ayat 1-6.).

B. Rumusan masalah

Adapun masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut: Dari keterangan latar belakang di atas penelitian mencoba meneliti makna dalam melakukan penelitian terhadap keadaan suatu kelompok masyarakat dalam interaksinya dengan *Al-Qur'ān*. Bagaimana *Al-Qur'ān*. di pahami oleh suatu kelompok masyarakat muslim. Salah satu keadaan yang diteliti oleh penulis adalah *Al-Qur'ān*. Sebagai *Syifā* yang bisa dilihat dari Tradisi pembacaan ayat-ayat *Al-Qur'ān*. oleh masyarakat, Tradisi ini di kenal dengan Ayat *Hirsī*, Tradisi ini bertempat di pondok pesantren Asyrofuddin terdapat di daerah Sumedang. Diantara faktor yang mendorong penulis ingin melakukan penelitian terhadap tradisi ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah atau Proses *Al-Qur'ān* berfungsi Sebagai Syifa dalam tradisi pembacaan *Ayatul Hirsī* karya K.H Muhyiddin di pondok pesantren Asyrofuddin?
2. Bagaimana perspektif santri dan Kiai pondok pesantren Asyrofuddin terhadap bacaan *Ayatul Hirsī*?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian yang mendorong penulis ingin melakukan penelitian terhadap tradisi ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah atau proses *Al-Qur'ān* Sebagai *Syifā* dalam Pembacaan *Ayatul Hirsī* karya K.H Muhyiddin dan bagaimana Perspektif santri dan kiai pondok pesantren Asyrofuddin terhadap *Al-Qur'ān*. dalam Studi Kritis dari bacaan *Ayatul Hirsī*. Adapun manfaat dari penelitian di atas sebagai berikut:

a) Kegunaan teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang ilmu *Al-Qur'ān* dan tafsir khususnya dalam kajian Living *Qur'ān* sebagai salah satu bentuk penelitian Lapangan yang mengkaji tradisi sosial yang ada di pondok pesantren Asyrofuddin.

b) Kegunaan praktik

Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca terkait pembacaan *Ayatul Hirsī*, kemudian mampu menumbuhkan kecintaan Para Santri dan kalangan masyarakat umum terhadap *Al-Qur'ān*.

D. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan perkembangan zaman, Peneliti dan mengkaji serta menganalisis dan menyimpulkan literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Jadi telaah pustaka menguraikan apakah yang sudah dikerjakan dan ditulis oleh peneliti lain sebelumnya, menguraikan teori dan konsep berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari masalah tersebut. Selain dari itu, telaah pustaka menunjukkan penelitian dan prosedur serta instrumen yang digunakan peneliti.⁶

Peneliti *Living Qur'ān* tentang Ayat *Al-Qur'ān* Sebagai obat terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Silmi Asmaul Fauziah dengan judul *Tradisi “pembacaan Ayat Hirzi di pondok pesantren Ta'allimul hudā”* di dalam penelitiannya dengan *Al-Qur'ān* merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim, pengalaman tersebut dapat terungkap melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena suatu kelompok masyarakat dalam intreraksinya dengan *Al-Qur'ān*. Bagaimana *Al-Qur'ān* di pahami dan di alami oleh suatu masyarakat khususnya santri. Salah satu fenomena yang peneliti ketahui adalah Tradisi pembacaan Ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang dikenal dengan sebutan Ayat *Hirzi*.

⁶ Sumanto. *Teori Aplikasi Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CAPS “Center of Academic Publishing Service”, 2014), Cet 1,h.27.

Peneliti ini telah mendeskripsikan dan menganalisis tentang Resepsi Kiyai dan Santri pondok pesantren Ta'allum *hudā* fokus pada tradisi pembacaan Ayat *Hirzi*. Sebagai penafsiran praktis atas pemahaman dan pemaknaan Kiyai dan santrinya terhadap *Al-Qur'ān*, penelitian ini merupakan peneliti Kualitas, bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan Analisis teori resepsi *Al-Qur'ān*.⁷

Hasiat *bismillah* rahasia keutamaan dan Tafsir atas kalimat Basmalah yang ditulis oleh Syekh Dr. Muhammad Humaidi menguraikan hubungan *Basmalah* dengan malaikat Bagaimana Basmallah menjadi senjata paling kuat untuk memenangkan peperangan yang terus berkobar di antara manusia dan setan serta pengaruhnya terhadap Jin para raja dan sultan ditopang dengan berbagai riwayat yang berkaitan dengan *basmallah* yang menunjukkan keagungan dan keutamaan *Basmallah* yang menjelaskan bagaimana Basmallah merupakan kalimat yang paling dekat pada nama Allah yang paling Agung dan bagaimana semesta menjadi kerdil dan bergerak disebabkan turunnya Basmallah.⁸

Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul pembacaan ayat atau atomistik terhadap Al-Quran dari lauhil Yuan ke

⁷ Silmi Asmaul Fauziah, Tradisi pembacaan Ayat Hirzi, (*Skripsi IAIN Syek Nurjati Cirebon Fakultas Usuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2019),h. 17.

⁸ Muhammad Huadi, *Dahsatnya Bismillah*, Keutamaan dan Tafsir Atas Bismillah", Terj. Maman Abdurrahman, (Bandung :Pustaka Hidayah IKPI 2010), h.15.

resepsi sebuah penafsiran awal metodologis menguraikan bahwa Resesi Al-Quran mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan saat ini dengan demikian mengkaji resepsi Al-Quran tidak hanya mengaji teks tertulis tetapi juga mengaji masyarakat di mana Al-Quran dibaca kita pikirkan dipraktikkan juga digunakan untuk berbagai tujuan mulai tujuan yang bersifat religius hingga keduniaan dari yang suci hingga yang profane.⁹

Skripsi Aida Hidayah yang berjudul penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai metode pengobatan bagi penyakit jasmani studi living *Qurān* di Kabupaten Demak Jawa Tengah skripsi tersebut mengungkap tentang pertama menggunakan ayat-ayat *Al-Qurān* untuk pengobatan penyakit jasmani di Demak yang dilakukan secara variatif diantaranya ada yang membacanya pada air minum membacanya sebagai iri dan menuliskannya pada bagian tubuh yang sakit dan lainnya Kedua pengaruh terhadap spiritualitas tergantung dari partisipasi pasien jika pasien yang hanya mendapatkan secara instan maka pengaruhnya hanya cukup dalam hati sedangkan jika pasien ikut berpartisipasi seperti melakukan Wildan atau amalan maka meningkatkan spiritual yang terjadi cukup signifikan.¹⁰

⁹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qurān: Dari kewahyuan Dan resepsi* (Sebuah pencarian Awal Resepsi metodologi) dalam *Islam dan tradisi peradaban*, Syahiron Sayamsudin, (Yogyakarta: Bina Press, 2012), h. 77.

¹⁰ Aida Hidayah, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qurān sebagai metode pengobatan Bagi Penyakit Jasmani Studi Living Qurān, Skripsi* (Fakultas Ussuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), h. 123.

Skripsi Fathur Rohim dengan judul tradisi pembacaan surat Al-Jin sebelum menempati rumah baru pada masyarakat kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap studi *Qurān* skripsi ini menjelaskan tentang pertama bagi yang membaca surat al-jinn akan terhindar dari gangguan jin kedua membacakan surat *Al-Jin* merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan ketika hendak menempati rumah baru atau gedung gedung baru yang dilakukan setelah salat magrib atau sholat isya dan menghadirkan minimal 45 orang ketiga faktor mendorong masyarakat Margasari diantaranya sebagai keselamatan barokah dan pengusir jin.¹¹

Skripsi Didi Andriawan penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai pengobatan studi living *Qurān* pada praktik pengobatan Dr. KH komari. Syaifulloh pesantren Sunan Kalijaga dalam skripsi ini dijelaskan Bagaimana cara pengobatan dan ayat-ayat yang digunakan oleh tabib komari Syai¹²fulloh yang secara matematik berjumlah kurang lebih 11 macam ayat dan juga menjelaskan analisis hubungan hermeneutik antara ayat dan penyakit yang secara eksplisit berhubungan ada dan buah ayat secara implisit ada 10 buah

¹¹ Fathur Rohim, Tradisi pembacaan surat al-jin sebelum menempati rumah baru pada masyarakat kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap: Studi Living *Qurān*, *Skripsi* (Fakultas Ussuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), h. 68.

ayat dan` yang tidak memiliki hubungan hermeneutik ayat 46 ayat.¹³

Syifā dalam perspektif *Al-Qurān* karya Nurul Hikmah, Skripsi prodi Tafsir Hadis pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Skripsi ini membahas penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang mengandung lafal *Syifā* dalam *Al-Qurān*. Menurut Shihab Surat *Al-Isra*' ayat 82 memiliki tafsiran, *Al-Qurān* merupakan suatu petunjuk dan penawar penyakit bagi manusia. dan *Al-Qurān* Surat *Yunūs* ayat 57 ditafsiri bahwa *Al-Qurān* merupakan penawar bagi segala macam penyakit, baik penyakit rohani ataupun jasmani. Penyakit jasmani menurut Shihab disini adalah penyakit yang bersifat psikosomatik saja, atau penyakit yang berhubungan dengan gangguan jiwa, emosi dan mental. Kemudian yang terakhir adalah *Al-Qurān* Surat *An-Nahl* ayat 69, yang di dalamnya membahas tentang madu. Shihab menafsirkan bahwa madu memiliki keistimewaan sebagai makanan guna memulihkan penyakit.¹⁴

Penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai obat, Studi Living *Qurān* di *Ma'had Tahfzul Qur'an Bahrusyisyifa'* Bagusari Jogotruman Lumajang Jawa Timur karya Achmad Syauqi Alfanari, Tesis pascasarjana pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Tesis ini

¹³ Didi Andriawan, Penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai pengobatan studi living Quran pada praktik pengobatan Dr. KH komari. Syaifulloh pesantren

¹⁴ Nurul Hikmah, *Syifā* dalam perspektif *Qurān*, *Skripsi* (Prodi Tafsir Hadis pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), h. 78.

membahas bagaimana penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai *ruqyah* dengan cara dibacakan langsung. Selain itu, pengobatan ini juga menggunakan beberapa media pembantu, di antaranya: kurma, minyak zaitun, air zam-zam, daun bidara, hulbah atau fenugreek, celak, pacar kuku atau henna, madu, buah tin serta minyaknya. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pemahaman pengasuh *Ma'had* bahwa *Al-Qurān* merupakan obat penawar bagi segala macam Penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* untuk pengobatan penyakit jiwa, Studi Living *Qurān* desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah karya Baytul Muktadin, Tesis pascasarjana Agama penyakit (medis dan non-medis), sebagaimana firman-Nya dalam *Al-Qurān* Surat *Al-Isra'* ayat 82.¹⁵

Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini membahas ayat *Al-Qurān* yang digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit jiwa melalui tiga tahapan yakni; membaca dzikir, melakukan akupuntur, terakhir adalah pemukulan ringan menggunakan sebuah alat pemukul khusus berupa sapu lidi. Pembacaan ayat-ayat *Al-Qurān* dilakukan dalam setiap tahapan pengobatan. Surat yang biasanya dibacakan adalah Surat *Al-Fatihah*, *Yasīn*, Ayat kursi, dan *Al-Baqrah* dan *Al-Kahfi*.¹⁶

¹⁵ Achmad Syauqi Alfanari, Penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* sebagai obat, Studi Living *Qurān* di *Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusyiyifa* Bagusari Jogotrumen Lumajang Jawa Timur", Tesis (Pascasarjana pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), h.10.

¹⁶ karya Baytul Muktadin, Penggunaan ayat-ayat *Al-Qurān* untuk pengobatan penyakit jiwa, Studi Living *Qurān* desa Kalisabuk Kesugihan

Dilihat dari Tinjauan Pustaka di atas yang membedakan penulisan saya atas tinjauannya adalah perbedaan literature-literatur yang ada pada pembahasan saya sebelumnya, namun perlu digaris bawahi bahwa ayat-ayat yang penulis cantumkan dalam penelitian yang di tulis adanya perbedaan dari jumlah ayat, dan surat yang berbeda dengan tinjauan pustaka tersebut. Serupa tapi tak sama dengan penelitian penulis tidaklah jauh berbeda, penelitian terdahulu atau tijaun pustaka menggunakan pendekatan pemahaman dari masyarakatnya sedangkan penulis menggunakan pendekatan dari satu tokoh Ulama, dan Santri yang sering mengamalkan disetiap harinya. Maka disinilah letak persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Menambah pengetahuan terkait penggunaan sebagai media penyembuh, namun tidak menjadikan masyarakat enggan pergi ke rumah sakit guna mendiagnosa penyakit yang dialaminya dan lebih memilih mengobati penyakitnya dengan *Al-Qurān*, karena pada dasarnya *Al-Qurān* digunakan sebagai penyembuh bukan mendiagnosa penyakit. Penelitian Living *Qurān* merupakan penelitian yang terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat, guna mengetahui penerimaan masyarakat atas *Al-Qurān*, maka diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan kepada masyarakat terkait mukjizat *Al-Qurān* yang berupa shifa'a dan bagaimana cara menggunakan

Al-Qurān sebagai media penyembuh bagi penyakit. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggali praktik penggunaan Living *Qurān* menggunakan teori Psikologi, karena penulis belum menemukan penelitian terkait dari beberapa literatur yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.¹⁷

E. Kerangka Teori

Kerangka Teori untuk mendeskripsikan referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. *Al-Qur'an* Sebagai Syifa dalam tradisi pembacaan Ayatul Hirsī karya K.H Muhyiddin di pondok pesantren Asyrofuddin, Repsesi Kiyai dan para santri di pondok pesantren Asyrofuddin (Cipicung-conggeang-sumedang) terhadap pembacaan Ayat *Hirsī*. Kerangka teori yang akan di gunakan mempertajam analisis Teori Living *Qurān*. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa Living *Qurān* ini adalah kajian ilmu *Al-Qurān* yang meneliti pada fenomena ditengah budaya dan sosial masyarakat, mengkaji tiga hal yang harus dilakukan peneliti : Pertama mencari tahu bagaimana *Al-Qurān* ini bisa dijadikan terapi yang utama bagi orang yang sakit. Kedua, mengkaji pemahaman makna bacaan *Al-Qurān* dan dampak dari bacaan *Al-Qurān* bagi orang sakit yang dijadikan terapi utama dalam Tradisi Pembacaan Ayatul *Hirsī*.

¹⁷ Prasetya Nahla Anggia, Resepsi masyarakat pada *Al-Qurān* sebagai shifa'a bagi kesembuhan pasien Studi Living *Qurān* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, *Skripsi* (Program studi ilmu Al-Quran dan tafsir fakultas ushuluddin dan filasafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019),h. 73.

Fenomena interaksi atau model Pembacaan dimasyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial memang sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio kultural, apresiasi dan respon umat islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kondisi, sosial, dan konteks yang mengintari kehidupan Masyarakat. Dari berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, itulah yang disebut Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat (*Living Qur'an*).¹⁸

Maka Penulis mengambil Teori Fungsional dalam Teori Pemikiran Emile Durkheim yaitu teori yang mengambil kehidupan sosial sebagai pengikat dalam sebuah kelompok masyarakat anatar individu, Karena adanya Tradisi seperti ini tidak lepas dari peran masyarakat. Jika ada komunitas atau masyarakat maka tidak akan ada agama ataupun Tradisi.¹⁹

F. Metode penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, melalui obserpasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁰ Metode yang diterapkan meliputi metode kualitatif dengan

¹⁸ Abdul Mutaqin, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Ide Press, 2015), h. 104.

¹⁹ Latif Nurkholifah, Simaan Jum'at Legi (Studi Living Qur'an) Pondok Pesantren Ali-Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Toeori Fungsionalisme Emile Durkeim), *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.

²⁰ Anton Bekker dan Ahmad Charis Juber, *Metodelogi Penelitian Filsafat*“, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),h. 10.

menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menulis dan mengamati langsung kejadian dengan fenomena yang terjadi.²¹

1. Sumber Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif, dengan demikian penulis mengumpulkan data dapat diperoleh dengan cara observasi, atau pengamatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, kemudian sipenulis mewawancarai Narasumber dan mendokumentasikan yang didapatkan ketika observasi dan wawancara.

a) Sumber data Primer

Penelitian ini si penulis memperoleh dengan adanya sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang di butuhkan. Sumber data primer ini di dapatkan dari pondok pesantren itu sendiri dari kalangan santri, pinpinan pondok pesantren ataupun dari para ustz serta keluarga pondok pesantren Asyrofuddin.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang peroleh dari sumber-sumber penunjang yang memuat informasi atau data yang di butuhkan. Data ini terdapat dalam buku-buku,jurnal ataupun arsip yang

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah: Dasar dan metode teknik*, (Bandung: Tarsio, 1990),h.182.

terdapat di pondok yang memuat informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Metode pengumpulan data

Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, interview atau wawancara kepada sumber, dan dokumentasi yang didapatkan ketika observasi dan wawancara.

a) Observasi partisipan

Observasi Partisipan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya kegiatan.²² Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di pondok pesantren asyrofuddin, Cipicung, Conggeang, Sumedang. Observasi partisipan ini guna memperoleh informasi mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian santri, penulis akan memperoleh informasi yang dicari mengenai proses pembacaan ayat Hirsi.

Adapun observasi non partisipan dalam pengamatan yang dilakukan pada saat peneliti tidak adanya keberlangsungan peristiwa yang sedang di diamati. Pada observasi ini penulis akan melakukan

²² Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) Jilid 1,h. 136.

pengamanan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren begitu juga buku-buku ataupun kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan ayat Hirsi.

b) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Dengan wawancara penulis akan memperoleh informasi yang belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Dengan wawancara juga penulis akan menguji data-data yang ada dalam hasil observasi baik. Observasi partisipan maupun nonpartisipan wawancara ini ditunjukkan kepada beberapa unsur di pondok pesantren, diantaranya pengasuh pondok pesantren, dewan pengurus dan santri Baru yang merupakan santri yang baru sekitar 1 bulan hingga satu tahun tinggal di pondok pesantren dan santri lama yang Sekitar dua tahunan berada di lingkungan pesantren.

3. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dan data mengenai hal-hal terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan buku-buku jurnal dan literatur seperti gambar, kutipan,

guntingan koran dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.²³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode induktif. Dan metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan akhir yang bersifat umum. Dalam metode ini induktif fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan. Pada metode induktif data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

G. Sistematika penulisan

Guna memudahkan pemahaman penulis ini, penulis akan menjabarkan keseluruhan dengan menggunakan sistematika agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Serta yang lebih penting lagi agar tercapai sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis.

Kajian ini terdiri dari lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Berikut rincian sistematika penulisannya.

Bab I diawali dengan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran Living *Qurān*, *Syifā* dan Fenomenologi yang mana meliputi beberapa point,

²³ Suharsismi Arikunto, *Prosedur penulisan suatu pendekatan paktik*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 1993),h.117.

diantaranya : Pengertian Living *Qurān*, pengertian *Syifā* dan Fenomenologi.

Bab III mengemukakan tentang Biografi, Profil dan Sosial Historis pondok pesantren Asyrofuddin yang meliputi : Biografi Syakhuna K.H Muhyiddin, Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Asyrofuddin, Letak Geografis Pondok Pesantren Asyrofuddin, Visi dan Misi Didirikannya Pondok Pesantren Asyrofuddin, Kegiatan Rutin dan Aktifitas Pondok Pesantren Asyrofuddin, dan Stuktur Kepengurusan Pondok Pesantren Asyrofuddin.

Bab IV Analisis Tradisi Pembacaan *Āyatul Ĥirsi* di Pondok Pesantren Asyrofuddin, yang meliputi: Sejarah Pembacaan *Āyatul Ĥirsi* Pelaksanaan Tradisi *Āyatul Ĥirsi*, Waktu dan tempat Pelaksanaan Pembacaan *Āyatul Ĥirsi*, Pelaku Tradisi Pembacaan *Āyatul Ĥirsi*, Makna Tradisi Pembacaan *Āyatul Ĥirsi*.

Bab V adalah penutup. Dalam bab terakhir ini akan diuraikan secara singkat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian diakhiri dengan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.